

## **ANALISIS KRITIS TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK: KAJIAN PUSTAKA**

**Amaliah Fitriani Noor<sup>1</sup>, Fitriani<sup>2</sup>, Husni Idris<sup>3</sup>**

[amaliahfitriani00@gmail.com](mailto:amaliahfitriani00@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitrianiiii600@gmail.com](mailto:fitrianiiii600@gmail.com)<sup>2</sup>, [husni\\_idris@uinsi.ac.id](mailto:husni_idris@uinsi.ac.id)<sup>3</sup>  
UINSI Samarinda

### **ABSTRAK**

Secara khusus, konstruktivisme, behaviorisme, dan teori kognitif akan dianalisis secara kritis dalam studi ini bersama dengan penerapan mereka dalam pembuatan bahan pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam. Studi ini menganalisis berbagai buku ilmiah yang relevan menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa behaviorisme berfokus pada stimulus-respons dan penguatan dalam membentuk perilaku belajar, konstruktivisme mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, dan teori kognitif menyoroti pentingnya proses mental dalam memahami materi. Dalam hal unsur visual, interaktif, dan kontekstual, ketiga konsep ini memiliki dampak besar terhadap cara bahan ajar PAI dibuat dan digunakan. Selain itu, teori pembelajaran yang diterapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas media pembelajaran, karena memberikan panduan dalam mengorganisir, memilih, dan memanfaatkan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, mengintegrasikan teori pembelajaran ke dalam pedagogi dapat meningkatkan efektivitas keseluruhan proses pembelajaran sekaligus memperkuat kualitas media PAI.

**Kata Kunci:** Teori Belajar, Pedagogik.

### **ABSTRACT**

*In particular, constructivism, behaviorism, and cognitive theory will be critically examined in this study along with their applicability to the creation of learning materials for Islamic Religious Education (IRE). This study examines a variety of pertinent scientific books using the library research approach. The analysis's findings demonstrate that behaviorism concentrates on stimulus-response and reinforcement in forming learning behavior, constructivism encourages students to construct knowledge through learning experiences, and cognitive theory highlights the significance of mental processes in comprehending the material. In terms of visual, interactive, and contextual elements, these three ideas have a big impact on how PAI learning materials are made and used. Furthermore, the learning theory that is applied has a significant impact on the efficacy of learning media since it offers guidance for organizing, choosing, and utilizing media that is appropriate for the characteristics of learners. Therefore, incorporating learning theory into pedagogy enhances the overall efficacy of the learning process while also bolstering the caliber of PAI media.*

**Keywords:** Learning Theories, Pedagogy.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan yang sangat cepat saat ini. Pandemi COVID-19, globalisasi dan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat perubahan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Selain materi pelajaran, sekolah juga harus memberikan siswa keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan komunikasi. Kebutuhan ini bukan sekadar pembicaraan; ini adalah cerminan nyata dari tantangan zaman di mana anak-anak perlu mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Pendidikan kini dapat dipandang sebagai keterlibatan aktif yang melibatkan strategi teoretis, pedagogis, media, dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Perubahan ini memiliki makna yang signifikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI sering kali dikaitkan dengan metode pengajaran satu arah, ceramah,

dan menghafal. Namun, teori pembelajaran modern menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan interaktif diperlukan agar pembelajaran dapat mengoptimalkan potensi kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa. Dengan menawarkan interaktivitas, visualisasi, dan akses yang lebih fleksibel dibandingkan media tradisional, media pembelajaran digital, sebagai elemen inovatif, menawarkan peluang untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan memperkuat teori-teori pembelajaran seperti konstruktivisme, behaviorisme, dan kognitivisme.

Ciri-ciri ini telah menjadi subjek penelitian yang dilakukan di Indonesia. Untuk mengelola pembelajaran abad ke-21 secara efektif, misalnya, para pendidik harus memiliki literasi digital, menurut sebuah studi berjudul “Meningkatkan Kompetensi Pendidik dalam Literasi Digital untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad ke-21.”<sup>1</sup> Selain itu, penelitian tentang Media Digital untuk Pembelajaran PAI menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan yang lebih menarik dan kontemporer, penggunaan media digital, seperti e-learning, dalam PAI dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.<sup>2</sup> Karena mereka dapat menggunakan bahan pembelajaran berbasis TIK dalam proses pembelajaran, guru pendidikan Islam dengan tingkat literasi digital yang tinggi umumnya memiliki kompetensi pedagogis yang lebih unggul, menurut penelitian tentang pengaruh literasi digital dan bahan pembelajaran berbasis TIK terhadap kompetensi pedagogis guru pendidikan Islam di MTs di seluruh Kabupaten Kepahiang.<sup>3</sup>

Saat membuat bahan pembelajaran, teori-teori pembelajaran seperti konstruktivisme, behaviorisme, dan kognitivisme memiliki peran strategis yang penting. Behaviorisme menekankan pada pengulangan stimulus-respons dan penguatan, yang dapat diterapkan pada media yang menawarkan umpan balik instan, latihan, atau penguatan. Kognitivisme menyoroti struktur pengetahuan, memori, pemrosesan informasi, dan cara siswa mengatur materi baru dalam skema mental mereka. Bahan pembelajaran yang mendorong eksperimen, kerja sama tim, dan interaksi sangat ideal karena konstruktivisme berpendapat bahwa siswa secara aktif menciptakan pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Ide-ide ini telah dieksplorasi dalam sejumlah studi Indonesia. Misalnya, “Teori Pembelajaran Behaviorisme dan Kognitivisme dari Perspektif Pendidikan Islam” menjelaskan bagaimana kedua teori tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam melalui tinjauan literatur.<sup>4</sup> Ada juga penelitian tentang Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dan Behavioristik dalam Pendidikan Sains di Sekolah Dasar, yang mengkaji bagaimana penggunaan media visual dan strategi kognitif memperkuat pemahaman konsep-konsep sains.<sup>5</sup>

Namun, terdapat kesenjangan nyata antara teori dan praktik, terutama dalam konteks PAI. Akses terhadap teknologi, kemahiran dalam media digital, dan pemahaman teoritis yang mendalam tentang teori pembelajaran masih menjadi hambatan bagi sebagian pendidik. Literasi digital dan kompetensi pedagogis guru, yang terkadang belum siap untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21, merupakan area lain di mana kesenjangan ini terlihat. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi dan model pembelajaran baru ke dalam kurikulum, menurut penelitian tentang Kompetensi Pedagogis Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Abad ke-21: Menanggapi Tantangan dan Kesenjangan.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Angel Dwi Septianingrum, Awalia Marwah Suhandi, Fannia Sulistiani Putri, dan Prihantini, “Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Literasi Digital untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (Mei 2022): 137–145

<sup>2</sup> Trimono, “Media Digital untuk Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 6096–6103

<sup>3</sup>

<sup>4</sup> Adet Tamula Anugrah, “Teori Belajar Behaviorisme dan Kognitivisme Perspektif Pendidikan Islam,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (Februari 2024): 75–97.

<sup>5</sup> I Made Sujana Adnyana, “Implementasi Teori Belajar Kognitif dan Behavioristik dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (Maret 2025): 297–306.

<sup>6</sup> Ni Made Winursiti, Babang Robandi, dan Hairul Uyun, “Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam

Berdasarkan deskripsi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis teori-teori pembelajaran (behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme) serta bagaimana teori-teori tersebut berkaitan dengan pengembangan bahan pembelajaran untuk pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana teori-teori tersebut mempengaruhi efektivitas media. Untuk memastikan bahwa pandangan-pandangan tersebut relevan dan sesuai dengan kondisi lokal, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian perpustakaan untuk mengkaji literatur ilmiah terbaru.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian pedagogi

Secara etimologis, kata *pedagogi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paidos* (anak) dan *agogos* (membimbing atau mendidik). Artinya, pedagogi secara bahasa adalah *ilmu atau seni membimbing anak*.<sup>7</sup> pedagogi dipandang sebagai cara guru menyampaikan konten kurikulum kepada kelas, termasuk pemilihan pendekatan, kompetensi, konten, evaluasi, praktik belajar dan mengajar.<sup>8</sup> Dalam penelitian Septianingrum dkk., pedagogi dipahami sebagai kompetensi profesional yang wajib dimiliki guru untuk menghadapi tantangan abad 21, termasuk literasi digital dan kemampuan mengelola pembelajaran yang inovatif.<sup>9</sup>

### 2. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menekankan bahwa proses belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons. Tokoh-tokoh seperti Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner menegaskan bahwa belajar dipengaruhi oleh penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) untuk membentuk perilaku tertentu.<sup>10</sup> Prinsip utama behaviorisme adalah pembelajaran yang bersifat mekanis, terukur, dan dapat diamati.

Dalam praktiknya, behaviorisme banyak diterapkan dalam bentuk drill, latihan berulang, serta pemberian hadiah dan hukuman. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, guru memberi pujian kepada siswa yang dapat menghafal doa dengan benar atau memberikan tugas tambahan kepada siswa yang kurang fokus.<sup>11</sup> Meskipun efektif dalam membentuk perilaku tertentu, behaviorisme dianggap terbatas karena hanya menekankan aspek eksternal dan kurang memperhatikan proses mental siswa.<sup>12</sup>

Hubungan antara rangsangan dan reaksi menjadi fokus teori behaviorisme, yang menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati. Dipercayai bahwa pembelajaran terjadi ketika kebiasaan terbentuk melalui penguatan positif atau negatif. Untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, pendekatan ini menyoroti pentingnya latihan berulang, latihan fisik yang teratur, serta hadiah atau hukuman.<sup>13</sup> Teori behaviorisme dapat diterapkan dalam kerangka PAI melalui praktik ibadah, hafalan doa, dan pemberian hadiah bagi siswa yang menjalankan

---

*Pembelajaran Abad 21: Menjawab Tantangan dan Kesenjangan*,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (Desember 2024): 102–111.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 12.

<sup>8</sup> Norm Friesen dan Hanno Su, “What Is Pedagogy? Discovering the Hidden Pedagogical Dimension,” *Educational Theory* 73, no. 1 (Maret 2023): 6–28.

<sup>9</sup> Angel Dwi Septianingrum, Awalia Marwah Suhandi, Fannia Sulistiani Putri, dan Prihantini, “Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Literasi Digital untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (Mei 2022): 137.

<sup>10</sup> Junaidin, *Belajar dan Pembelajaran dalam Pandangan Teori Belajar: Behaviorisme, Pemrosesan Informasi, Konstruktivisme*, eL-HIKMAH, 16 (Januari 2024): 78.

<sup>11</sup> Witasari, *Belajar dan Pembelajaran dari Perspektif Teori Kognitif, Behaviorisme, Konstruktivisme, dan Sosiokultural*, BASICA, 3 (Februari 2023): 49.

<sup>12</sup> Habsy, B. A. dkk., *Implementasi Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran bagi Peserta Didik*, TSAQOFAH, 4 (Januari 2023): 330.

<sup>13</sup> Adnyana, “Implementasi Teori Belajar Kognitif,” 303

keyakinan mereka dengan disiplin.<sup>14</sup>

### 3. Teori Belajar Kognitivisme

Kognitivisme lahir sebagai kritik terhadap behaviorisme yang dianggap terlalu sempit karena hanya menekankan aspek yang dapat diamati. Teori ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya sebatas hubungan stimulus-respons, melainkan juga melibatkan aktivitas mental internal, seperti persepsi, pemahaman, penyimpanan, dan pengolahan informasi.<sup>15</sup> Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini antara lain Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel, yang menekankan pentingnya struktur kognitif dalam memahami bagaimana individu memperoleh dan mengorganisasi pengetahuan.<sup>16</sup>

Dalam perspektif kognitivisme, belajar dipandang sebagai proses membangun dan mengorganisasi pengetahuan dalam skema mental (schema). Informasi baru yang diterima akan dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya melalui proses asimilasi dan akomodasi (Piaget). Hal ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya sehingga dapat dipahami dan diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada.

Kognitivisme juga menekankan pentingnya strategi belajar yang membantu siswa dalam mengingat dan memahami informasi, misalnya penggunaan peta konsep, diagram, analogi, dan teknik mnemonic. Selain itu, konsep metakognisi atau kesadaran terhadap proses berpikir sendiri, juga menjadi bagian penting dalam kognitivisme, karena membantu siswa mengatur, memonitor, dan mengevaluasi strategi belajar mereka.<sup>17</sup> Dalam praktik pembelajaran, pendekatan kognitivistik banyak diterapkan melalui desain pembelajaran yang sistematis. Kelebihan kognitivisme terletak pada kemampuannya menekankan pemahaman bermakna dibandingkan sekadar hafalan. Teori ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Namun demikian, salah satu keterbatasannya adalah sulitnya mengukur secara langsung proses mental yang berlangsung, karena tidak semua aktivitas kognitif tampak dari luar. Secara keseluruhan, kognitivisme memberikan kontribusi penting dalam pengembangan media dan metode pembelajaran modern. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang membantu siswa mengolah informasi, mengorganisasi pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Proses mental internal yang digunakan siswa untuk memahami informasi ditekankan oleh teori kognitif. Menurut Jean Piaget, anak-anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya untuk membangun pengetahuan.<sup>18</sup> Siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dengan menggunakan teknik-teknik seperti pemetaan konsep, eksperimen, diskusi, dan penggunaan media visual.<sup>19</sup> Guru yang menggunakan teknik ini harus menciptakan materi untuk PAI yang mendorong pemikiran kritis, termasuk peta pikiran teks Al-Qur'an, simulasi komputer, atau program interaktif yang menghubungkan ide-ide agama dengan kehidupan sehari-hari.

### 4. Teori Belajar Konstruktivis

Konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun (constructed) secara aktif oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Menurut Piaget (1970), belajar terjadi ketika siswa mengasimilasi informasi baru ke dalam pengetahuan

---

<sup>14</sup> Teti Rahayu and Siti Aisyah, "Penggunaan Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 201–215.

<sup>15</sup> Dewi, N. & Sari, P. P., *Penggunaan Teori Kognitivisme dalam Proses Pembelajaran di MIN 1 Lebong*, Darajat, 5 (Februari 2022):104.

<sup>16</sup> Ormrod, J. E., *Essentials of Educational Psychology: Big Ideas to Guide Effective Teaching*, Pearson, 2020, 112.

<sup>17</sup> Woolfolk, A., *Educational Psychology* (14th ed.), Pearson, 2019, 221.

<sup>18</sup> W. Sujana, *Teori Belajar Kognitif dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA* (Bandung: Alfabeta, 2013), 22.

<sup>19</sup> Adnyana, "Implementasi Teori Belajar Kognitif dan Behavioristik," 298.

yang sudah dimiliki atau melakukan akomodasi dengan mengubah struktur kognitifnya agar sesuai dengan informasi baru.<sup>20</sup> Sedangkan Vygotsky (1978) menekankan bahwa konstruksi pengetahuan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, karena proses belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain melalui bahasa, budaya, dan konteks sosial.<sup>21</sup>

Prinsip utama konstruktivisme adalah bahwa peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tidak dapat sekadar diberikan, tetapi harus dikonstruksi melalui aktivitas seperti eksplorasi, pemecahan masalah, diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator atau scaffolder, yaitu memberikan dukungan sementara untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan, kemudian secara bertahap mengurangi dukungan tersebut ketika siswa sudah mampu belajar mandiri.<sup>22</sup> Dalam praktik pendidikan, teori konstruktivisme sering diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), dan pendekatan inkuiri. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa tidak hanya diminta menghafal teori, tetapi juga melakukan eksperimen, mengamati fenomena, dan mendiskusikan hasilnya. Proses ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman mereka lebih mendalam dan bermakna. Kelebihan konstruktivisme adalah kemampuannya mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Selain itu, teori ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Namun demikian, kelemahannya adalah bahwa penerapan konstruktivisme memerlukan kesiapan guru dalam merancang pengalaman belajar yang menantang sekaligus relevan, serta membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode tradisional.<sup>23</sup> Secara keseluruhan, konstruktivisme memberikan landasan yang kuat bagi desain pembelajaran modern yang lebih berpusat pada siswa. Dengan pendekatan ini, peserta didik bukan hanya penerima pasif informasi, tetapi juga aktor aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan, interaksi sosial, dan refleksi mendalam.

Menurut filsafat konstruktivisme, bahwa pengetahuan diciptakan oleh siswa melalui pengalaman, refleksi diri, dan interaksi sosial, bukan sekadar ditransfer.<sup>24</sup> Metode ini efektif dalam pembelajaran PAI ketika guru memberikan proyek kerja sama, studi kasus etika, atau kesempatan pembelajaran berbasis masalah yang membantu siswa membangun pemahaman kontekstual tentang prinsip-prinsip agama. Papan diskusi digital, aplikasi pembelajaran berbasis proyek, dan video studi kasus merupakan contoh media PAI berbasis konstruktivisme.

##### 5. Relevansi Teori Belajar dalam Desain Media PAI

PAI media merupakan hasil dari tiga teori pembelajaran yang disebutkan di atas. Media berbasis behaviorisme berfokus pada penguatan perilaku dan latihan (misalnya, aplikasi hafalan doa dengan sistem penghargaan). Media berbasis kognitivisme menekankan pada struktur informasi (misalnya, modul interaktif elektronik dengan visualisasi konsep iman dan ibadah). Media konstruktivis, di sisi lain, mendorong kerja sama dan eksplorasi makna (misalnya, platform diskusi berbasis kasus tentang isu-isu keagamaan).<sup>25</sup> Teori-teori pembelajaran akan diintegrasikan ke dalam desain media PAI untuk meningkatkan unsur kognitif, emosional, dan

---

<sup>20</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (New York: Littlefield, Adams & Co., 1970).

<sup>21</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978); Nurhasnah, Sepriyanti, N., & Kustati, M., "Learning Theories According to Constructivism Theory," *Journal International Inspire Education Technology*, 3(Januari 2024) :15–22.

<sup>22</sup> Ni Ketut Erawati & Putu Budi Adnyana, "Implementation of Jean Piaget's Theory of Constructivism in Learning: A Literature Review," *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5 (Maret 2024): 394–401.

<sup>23</sup> Habsy, B. A., Zakirah, A., Rahmah, M. A., & Nafisah, C. A., "Implementasi Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran bagi Peserta Didik," *TSAQOFAH*, 4 (Januari 2023):326–342.

<sup>24</sup> Angel Dwi Septianingrum et al., "Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Literasi Digital untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (Mei 2022): 137–145.

<sup>25</sup> R. Prayogi, "Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan," *Manajemen Pendidikan* (2020): 115–123.

psikomotorik sambil meningkatkan keterlibatan siswa.

Setiap teori memberikan perspektif yang berbeda dalam merancang media agar sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tujuan pembelajaran. Integrasi teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme dalam desain media PAI menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik.

Pendekatan behavioristik dalam media PAI terlihat pada penekanan penguatan perilaku melalui latihan yang berulang dan pemberian umpan balik yang konsisten. Misalnya, aplikasi digital yang digunakan untuk menghafal doa harian, surat pendek Al-Qur'an, atau hadis tertentu dapat dilengkapi dengan sistem penghargaan berupa poin, bintang, atau sertifikat digital. Penguatan positif ini memotivasi siswa untuk terus berlatih dan meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap. Dengan demikian, media berbasis behaviorisme membantu membangun kebiasaan ibadah dan memperkuat penguasaan materi secara mekanis namun efektif.

Sementara itu, teori kognitivisme memberikan dasar bagi desain media yang menekankan struktur informasi dan proses berpikir siswa. Media berbasis kognitivisme dalam PAI dapat berupa modul interaktif elektronik, video animasi, atau e-learning yang menyajikan konsep iman, ibadah, dan akhlak secara sistematis.<sup>26</sup> Dengan bantuan visualisasi konsep, bagan alur, atau mind mapping, siswa dapat memahami hubungan antar materi secara lebih jelas. Misalnya, dalam pembelajaran tentang rukun iman, media dapat menampilkan alur hubungan antara iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir dalam bentuk peta konsep. Desain ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi pengolahan informasi ke dalam struktur kognitif siswa.

Adapun konstruktivisme memberikan kontribusi pada pengembangan media PAI yang bersifat kolaboratif, interaktif, dan berbasis pemecahan masalah. Media konstruktivis dapat berupa platform diskusi daring, forum belajar berbasis kasus, atau aplikasi simulasi yang menantang siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Misalnya, siswa diajak untuk mendiskusikan isu-isu kontemporer seperti etika bermedia sosial, lingkungan hidup dalam perspektif Islam, atau praktik zakat dalam kehidupan modern. Dengan cara ini, media tidak hanya menyajikan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengonstruksi makna melalui dialog, refleksi, dan pengalaman nyata.

Integrasi ketiga teori tersebut dalam desain media PAI menghasilkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Behaviorisme memastikan adanya keterampilan dasar yang terlatih dengan baik, kognitivisme membantu siswa memahami struktur dan makna ajaran Islam, sementara konstruktivisme memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman personal dan sosial mereka.<sup>28</sup>

Desain media yang menggabungkan ketiga pendekatan ini akan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta pembentukan karakter islami yang sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

## 6. Pengaruh Teori Belajar terhadap Efektivitas Media

Teori pembelajaran yang mendasari memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa efektif materi pembelajaran PAI. Media yang hanya menekankan behaviorisme atau hafalan mungkin berguna untuk mengajarkan keterampilan dasar, tetapi kurang efektif dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam. Media berbasis kognitif meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis dengan membantu siswa menghubungkan konsep-konsep agama dengan situasi dunia nyata. Di sisi lain, media konstruktivis memberikan

---

<sup>26</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2018).

<sup>27</sup> Nurhasnah, Sepriyanti, N., & Kustati, M., "Learning Theories According to Constructivism Theory," *Journal International Inspire Education Technology*, 3 (Januari 2024):15–22.

<sup>28</sup> Habsy, B. A., Zakirah, A., Rahmah, M. A., & Nafisah, C. A., "Implementasi Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran bagi Peserta Didik," *TSAQOFAH*, 4 (Januari 2023):326–342.

kesempatan kepada siswa untuk secara aktif menciptakan makna, yang pada akhirnya mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna.<sup>29</sup>

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian, yang merupakan prosedur sistematis, untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan guna menyelesaikan masalah penelitian. Untuk memberikan justifikasi ilmiah terhadap temuan penelitian, penelitian tentang teori pembelajaran (behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme) dalam desain media PAI menggunakan metodologi yang sesuai.

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggabungkan metode penelitian perpustakaan dengan pendekatan kualitatif. Creswell menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami interpretasi yang dibuat oleh individu atau kelompok terhadap situasi sosial atau kemanusiaan.<sup>30</sup> Hal ini sejalan dengan teori Sugiyono bahwa penelitian kualitatif menggunakan bahasa dan deskripsi kata untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh peserta penelitian.<sup>31</sup>

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pencarian literatur dalam buku dan jurnal yang relevan digunakan untuk mengumpulkan data. Membaca, mendokumentasikan, dan mengevaluasi bahan ilmiah digunakan untuk menerapkan strategi ini. Zed mendefinisikan studi literatur sebagai serangkaian tugas yang berkaitan dengan prosedur pengumpulan data perpustakaan, membaca, mendokumentasikan dan menganalisis sumber penelitian.<sup>32</sup>

Beberapa jurnal baru di bidang penelitian pendidikan menekankan nilai penggunaan literatur untuk membantu guru meningkatkan literasi digital dan keterampilan pedagogis mereka. Efektivitas pembelajaran abad ke-21, misalnya, sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam literasi digital, menurut penelitian oleh Septianingrum dkk.<sup>33</sup> Dalam konteks serupa, studi Adnyana menunjukkan bahwa penggunaan teori behavioristik dan kognitif dalam pendidikan dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.<sup>34</sup>

### 3. Teknik Analisis Data

Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis data. Tiga langkah utama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman.<sup>35</sup> Untuk menentukan kelayakan teori pembelajaran dalam pembuatan media PAI dan efektivitasnya dalam pembelajaran, data yang dikumpulkan dari literatur dianalisis secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Teori Behavioristik dan Kognitif

Menurut penelitian Adnyana (2025), telah terbukti bahwa penerapan teori pembelajaran behavioristik dan kognitif dalam pengajaran sains di sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi siswa dan prestasi akademik mereka. Hal ini menyarankan bahwa strategi serupa dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, khususnya untuk mengembangkan pengetahuan konseptual

---

<sup>29</sup> Almira, A., A. Rachmawati, I. N. Jelita, and Y. Nurlaili, "Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Kimia: Suatu Tinjauan Sistematis Literatur," *arXiv preprint* (2023): 1–12.

<sup>30</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2019), 5.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

<sup>32</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019), 3.

<sup>33</sup> Septianingrum et al., "Peningkatan Kompetensi Pendidik," 142

<sup>34</sup> Adnyana, "Implementasi Teori Belajar Kognitif dan Behavioristik," 298.

<sup>35</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2019), 31.

(kognitif) dan mengajarkan keterampilan dasar melalui penguatan perilaku (behavioristik).

## 2. Kompetensi Pedagogik Guru dan Literasi Digital

Temuan studi yang dilakukan oleh Septianingrum dkk. (2022) menyoroti betapa pentingnya keterampilan literasi digital guru dalam memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21. Guru yang mahir dalam teknologi dan memiliki pemahaman yang kuat tentang pedagogi lebih mampu menciptakan bahan ajar PAI berbasis digital.

## 3. Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Almira dkk. (2023), melalui tinjauan sistematis tentang pembelajaran kimia, menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan terarah yang didasarkan pada konstruktivisme efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Ketika diadaptasi ke dalam PAI, pendekatan konstruktivisme ini akan membantu siswa membangun pengetahuan agama melalui eksplorasi, diskusi, dan studi kasus.

## 4. Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Teori Belajar

Studi literatur secara umum menunjukkan bahwa teori pembelajaran yang mendasari pembuatan media pembelajaran memengaruhi efektivitasnya. Media konstruktivis secara efektif mendorong partisipasi aktif siswa melalui pemecahan masalah dan proyek kelompok, media berbasis behaviorisme secara efektif melatih keterampilan dasar (seperti menghafal doa), dan media kognitif secara efektif mengorganisir dan menghubungkan konsep-konsep keagamaan.

### **Pembahasan**

Teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus-respons. Dalam konteks PAI, penerapan teori ini tampak nyata pada kegiatan hafalan doa, pembiasaan ibadah, serta pelatihan membaca Al-Qur'an yang diperkuat dengan hadiah atau hukuman. Media digital berbasis behaviorisme, seperti aplikasi hafalan dengan sistem poin, mampu mendorong siswa untuk berdisiplin dan mengulang materi hingga terbentuk kebiasaan.

Kelebihan pendekatan ini adalah efektivitasnya dalam melatih keterampilan dasar dan membentuk rutinitas religius. Misalnya, siswa yang terbiasa diberi reinforcement positif akan lebih termotivasi untuk menjaga kedisiplinan salat atau menghafal doa-doa harian. Namun, kelemahannya terletak pada kecenderungan mengabaikan aspek makna dan refleksi mendalam terhadap ajaran Islam. Jika tidak diseimbangkan dengan pendekatan lain, behaviorisme dapat menghasilkan pembelajaran yang dangkal dan mekanis.

Berbeda dengan behaviorisme, kognitivisme menekankan pada proses mental internal, seperti perhatian, memori, dan pemahaman. Teori ini relevan dengan desain media pembelajaran PAI yang menuntut siswa untuk memahami keterkaitan antar konsep, misalnya hubungan iman, ibadah, dan akhlak. Media berbasis kognitivisme, seperti mind mapping teks Al-Qur'an atau modul digital interaktif, membantu siswa menyusun informasi baru ke dalam skema kognitif mereka.

Pendekatan ini tidak hanya melatih hafalan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Misalnya, penggunaan simulasi komputer yang menampilkan dampak sosial zakat dapat membantu siswa memahami makna ibadah tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini, teori kognitivisme memberikan dasar bagi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, bukan sekadar pengulangan. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial. Dalam pembelajaran PAI, penerapan konstruktivisme dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, studi kasus etika, atau diskusi kolaboratif mengenai isu-isu keislaman kontemporer.

Media digital berbasis konstruktivisme, seperti forum diskusi daring atau video studi kasus, memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial. Misalnya, diskusi tentang etika digital dalam perspektif Islam akan lebih bermakna karena relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian,



konstruktivisme tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga mendorong penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya membangun pembelajaran bermakna, relevan, dan kontekstual. Namun, kelemahannya adalah tuntutan yang lebih tinggi terhadap kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar, serta kebutuhan waktu dan sumber daya yang lebih besar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran PAI tidak bisa dilepaskan dari integrasi ketiga teori belajar. Behaviorisme penting untuk melatih kebiasaan ibadah, kognitivisme penting untuk memperkuat pemahaman konseptual, dan konstruktivisme penting untuk membangun makna kontekstual. Integrasi ini tidak hanya memastikan siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata.

Efektivitas teori belajar dalam media PAI juga dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan literasi digital guru. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara kreatif dapat mengintegrasikan teori belajar dalam media pembelajaran dengan lebih efektif. Sebaliknya, guru yang kurang menguasai literasi digital berpotensi hanya mengulang metode tradisional dalam bentuk digital, sehingga media yang digunakan tidak memberikan dampak signifikan.

Analisis ini menunjukkan bahwa penerapan teori belajar dalam desain media PAI memiliki implikasi pedagogis yang luas. Guru tidak lagi cukup hanya mengandalkan metode ceramah atau hafalan, tetapi harus mampu mendesain pengalaman belajar yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Behaviorisme berfungsi untuk membentuk kebiasaan religius, kognitivisme memperdalam pemahaman, dan konstruktivisme memperkuat relevansi sosial pembelajaran.

Implikasi lainnya adalah perlunya integrasi teori belajar dengan model pembelajaran abad ke-21, seperti collaborative learning, problem-based learning, dan digital pedagogy, sehingga pembelajaran PAI mampu membentuk siswa yang religius sekaligus kompeten menghadapi tantangan global.

## KESIMPULAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik, kognitivisme, dan konstruktivisme memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, khususnya dalam desain media Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori behavioristik relevan untuk melatih keterampilan dasar dan pembiasaan ibadah melalui penguatan, kognitivisme membantu membangun pemahaman konseptual peserta didik melalui strategi visual dan organisasi informasi, sedangkan konstruktivisme mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, kolaborasi, dan problem solving.

Selain itu, kompetensi pedagogik guru yang terintegrasi dengan literasi digital menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan teori belajar tersebut. Dengan demikian, integrasi teori belajar dalam pengembangan media PAI dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa, sekaligus menjawab tantangan pendidikan abad 21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Made Sujana. "Implementasi Teori Belajar Kognitif dan Behavioristik dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (Maret 2025): 297–306.
- Almira, A., A. Rachmawati, I. N. Jelita, dan Y. Nurlaili. "Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Kimia: Suatu Tinjauan Sistematis Literatur." *arXiv preprint* (2023): 1–12.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. California: SAGE Publications, 2019.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Dewi, N., dan P. P. Sari. "Penggunaan Teori Kognitivisme dalam Proses Pembelajaran di MIN 1 Lebong." *Darajat 5* (Februari 2022): 104.
- Erawati, Ni Ketut, dan Putu Budi Adnyana. "Implementation of Jean Piaget's Theory of Constructivism in Learning: A Literature Review." *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)* 5

- (Maret 2024): 394–401.
- Friesen, Norm, and Hanno Su. “What Is Pedagogy? Discovering the Hidden Pedagogical Dimension.” *Educational Theory* 73, no. 1 (March 2023): 6–28.
- Habsy, B. A., A. Zakirah, M. A. Rahmah, dan C. A. Nafisah. “Implementasi Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran bagi Peserta Didik.” *TSAQOFAH* 4 (Januari 2023): 326–342.
- Junaidin. “Belajar dan Pembelajaran dalam Pandangan Teori Belajar: Behaviorisme, Pemrosesan Informasi, Konstruktivisme.” *eL-HIKMAH* 16 (Januari 2024): 78.
- Nurhasnah, Sepriyanti, N., dan M. Kustati. “Learning Theories According to Constructivism Theory.” *Journal International Inspire Education Technology* 3 (Januari 2024): 15–22.
- Ormrod, J. E. *Essentials of Educational Psychology: Big Ideas to Guide Effective Teaching*. Pearson, 2020.
- Septianingrum, Angel Dwi, Awalia Marwah Suhandi, Fannia Sulistiani Putri, dan Prihantini. “Peningkatan Kompetensi Pendidik dalam Literasi Digital untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 7 (Mei 2022): 137–145.
- Septianingrum, D., dkk. “Literasi Digital Guru di Era Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (Februari 2022).
- Skinner, B. F. *About Behaviorism*. New York: Vintage, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Witasari. “Belajar dan Pembelajaran dari Perspektif Teori Kognitif, Behaviorisme, Konstruktivisme, dan Sosiokultural.” *BASICA* 3 (Februari 2023): 49.
- Woolfolk, A. *Educational Psychology*. 14th ed. Pearson, 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2019.